

PEMBENTUKAN KESAN DRAMATIS DENGAN PENCAHAYAAN BUATAN PADA KARYA SENI FOTOGRAFI

Dwini Nurul Arofah¹
Maya Purnama Sari

Pendidikan Multimedia, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung,
Jawa Barat 40154
Surel: Ddwin.na7@upi.edu¹

ABSTRAK

Pada awalnya foto hanyalah untuk menangkap momen berharga namun saat ini sebuah karya foto lebih berkembang. Seiring berjalannya waktu tujuan sebuah karya foto menjadi lebih kompleks. Beberapa orang memanfaatkan karya foto untuk edukasi, bisnis, bahkan seni seperti genre *fine art photography*. Dalam genre ini, sebuah foto bukanlah sekadar karya, karena di dalamnya terdapat seni yang diekspresikan menjadi sebuah pesan visual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana membentuk kesan dramatis dengan pencahayaan buatan dalam karya seni fotografi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan jawaban dari para responden agar materi pembahasan sesuai dengan yang dialami oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan buatan dapat membangun kesan dramatis dalam foto *fine art*, serta orang-orang dapat menerjemahkan pesan visual pada fotografi seni. Selain membangun kesan dramatis, pencahayaan redup dapat menonjolkan pesan pada foto.

Kata kunci: *fine art photography*, pesan visual, warna, cahaya buatan

ABSTRACT

Dramatic Setting Using Artificial Lighting for Photoworks. *At first, photos were only to capture precious moments, but now a photograph is more developed. Over time, the purpose of a photograph becomes more complex. Some people use photographic works for education, business, even art such as the Fine Art genre of photography. In Fine Art photography, a photo is not just an ordinary work because in Fine Art photography there is art that is expressed into a visual message. The purpose of this research is to provide knowledge to people and photographers about how to build a dramatic impression with artificial lighting. The research method uses a quantitative approach by collecting answers from respondents so that the discussion material is in accordance with what is experienced by the community. The results show that artificial lighting can build a dramatic impression on fine art photos, and people can translate visual messages in art photography. In addition to building a dramatic impression, dim lighting can accentuate the message in a photo.*

Keywords: *fine art photography, visual message, color, artificial light*

PENDAHULUAN

Pesan visual telah ada jauh sebelum pesan tertulis dikenal. Gambar telah digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia primitif. Baru kemudian manusia modern menggunakan tulisan pada batu, kulit, dan kayu (Wijaya 2018: ix). Di era digital, foto memungkinkan manusia berada di banyak tempat dalam waktu bersamaan. Dengan mengetahui visual kita memiliki kemampuan untuk mengontruksi makna lewat gambar dan melihat foto secara kritis. Diperlukan Teknik khusus dalam pengambilan gambar agar penglihat dapat membaca makna yang coba ditunjukkan oleh sang fotografer. Tentunya bukan hal mudah bagi orang awam untuk dapat meleak visual, karena pada kenyataannya hanya orang yang memahami seni saja yang mampu melihat makna tersirat dari sebuah karya visual seperti foto, gambar, atau lukisan.

Tugas besar bagi seorang fotografer *fine art* yaitu membuat orang-orang memahami pesan yang coba diekspresikan. Pesan visual yang bagus adalah pesan yang dapat dipahami oleh banyak orang termasuk orang buta seni. Warna adalah hal paling mudah untuk menentukan apakah foto tersebut mengandung unsur Bahagia atau sedih. Warna terang biasa digunakan untuk foto di

acara yang Bahagia seperti ulang tahun, pernikahan, atau acara kelulusan sedangkan warna yang cenderung gelap lebih sering digunakan untuk menunjukkan kesedihan, kegagalan, dan rasa kecewa. Namun pada saat ini banyak orang yang menggunakan warna gelap di foto pernikahan nya, tujuannya untuk membuat foto terlihat memiliki makna yang dalam dan juga menciptakan unsur minimalis.

Sebuah foto tercipta bila ada cahaya, baik cahaya alami maupun tambahan berupa lampu ruangan atau lampu kilat (*flash*). Fotografer bermain dengan cahaya untuk memunculkan atau menghilangkan suatu elemen gambar. Sebuah bidang akan terlihat menonjol dibandingkan dengan bidang lain dalam satu bingkai foto bila terpapar cahaya lebih banyak. Intesitas cahaya membangun *mood* tertentu, misalnya gelap untuk nuansa sedih atau misteri, dan seterusnya.

Fine Art

Fine art adalah genre pada fotografi yang berkaitan dengan seni. *Fine art* sendiri mempunyai 3 elemen penting yakni mata, otak, dan kamera yang saling berkaitan. Mata untuk melihat sebuah karya, otak untuk menangkap pesan yang terdapat dalam foto, dan kamera untuk menciptakan foto. *Fine art* sendiri

tidak terlepas dari ilmu seni yang mana fotografer harus paham dengan teknik pengambilan gambar yang menunjukkan sebuah makna. Memang tidak semudah itu untuk menghasilkan foto *fine art*, tetapi jika fotografer paham dengan ilmu seni maka foto yang dihasilkan dapat menghasilkan banyak arti yang tersembunyi.

Subjek gambar dari *fine art* fotografi bisa berupa apapun, semua tergantung pada imajinasi fotografer tersebut. Tidak ada aturan bagi sang fotografer dalam praktik pengambilan gambar. Semakin liar imajinasi fotografer tersebut maka hasil yang didapat akan memiliki makna dan nilai seni yang semakin bagus pula. Kreativitas fotografer diuji dalam penerapan fotografi *fine art*, jika foto yang didapat mengekspresikan sebuah emosi maka penglihat dapat merasakan emosi tersebut.

Warna

Warna dihasilkan oleh pancaran cahaya yang direfleksikan atau ditransmisikan oleh sebuah objek (Langford, 2008: 68). Spektrum cahaya yang tampak oleh mata manusia berkisar di antara 400-700 nanometer (Galer, 2006: 99). Warna dapat mengontrol *mood* dari sebuah foto maka dari itulah warna dapat mempengaruhi *mood* dan level minat seseorang yang melihatnya. Seorang

fotografer dapat mengatur cahaya untuk menghasilkan warna yang diinginkan seperti cahaya di pagi hari yang akan menghasilkan warna hangat, atau cahaya sedikit gelap agar menciptakan warna yang dingin.

Kemampuan fotografer dalam mengontrol dan memahami warna sangat dibutuhkan pada fotografi genre *fine art* agar foto yang dihasilkan dapat menyiratkan sebuah makna dengan benar. Pada umumnya fotografer bergenre *fine art* cenderung menggunakan warna hitam atau putih untuk mendapatkan kesan dramatis dan kuat serta mereka lebih ingin menunjukkan elemen cahaya, kontras, dan tekstur agar pesan pada foto tersampaikan.

Cahaya Buatan

Sebuah foto tercipta bila ada cahaya, baik cahaya alami (*natural light*) maupun cahaya tambahan berupa lampu ruangan atau lampu kilat (*flash*). Fotografer mencari atau mengadakan cahaya untuk dapat merekam subjek gambar dan membekukan momen. Intensitas cahaya dan permainan kontras juga mampu membangun *mood* tertentu, misalnya gelap untuk nuansa sedih atau misteri dan seterusnya.

Cahaya terbagi menjadi 2 macam yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami berasal dari alam sedangkan cahaya buatan

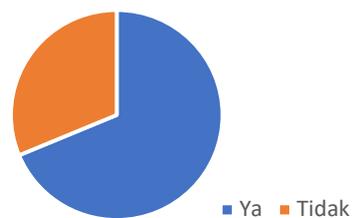
diciptakan oleh manusia seperti lampu senter, lilin, lampu pijar, lampu *flash* dan obor. Cahaya buatan ini biasa digunakan untuk makna tertentu dan membuat karya menjadi lebih estetik. Pada saat ini tidak sedikit fotografer yang menggunakan cahaya buatan untuk menjadi elemen foto nya, tentu dengan alasan praktis dan dapat diatur sesuai keinginan. Menurut Nadhifah, A.T, and Candrastuti (2021: 108), kesan natural dapat terlihat pada foto dengan penerapan *available light*. Adapun jika fotografer ingin menciptakan suasana bahagia maka cahaya dapat dibuat tampak terang, sementara warna hangat untuk foto seperti sore hari, dan cahaya cenderung redup untuk mendapat foto yang dramatis.

METODE PENELITIAN

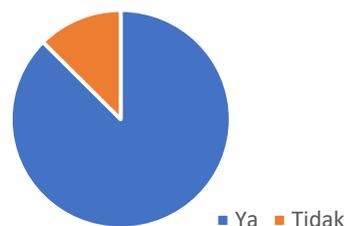
Penulisan pada jurnal ini disusun dari hasil penelitian kuantitatif yaitu mengumpulkan jawaban dari para responden yang telah mengisi kuisisioner. Kuisisionernya pun terdiri atas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembahasan pada jurnal. Diharapkan dengan adanya kuisisioner, penulis dapat lebih memaparkan materi pembahasan sesuai dengan yang dialami oleh masyarakat.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis telah membuat kuisisioner yang diisi oleh para responden berusia sekitar 18 sampai 21 tahun. Pertanyaan yang telah dibuat berkaitan dengan penelitian ini sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana respons orang lain dan membantu penulis dalam menulis jurnal ini. Hasil penilaian dari kuisisioner yang telah dibuat mendapatkan 16 responden, terdapat 11 orang yang mengetahui fotografi *fine art* dan sisanya tidak mengetahui fotografi *fine art* ada 14 orang yang setuju jika cahaya dan warna membangun kesan dramatis pada foto dan 2 orang lainnya tidak setuju. Hal tersebut tergambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 1
Grafik hasil jawaban responden mengenai *fine art*



Gambar 2
Grafik hasil jawaban responden mengenai warna membangun kesan dramatis pada foto

Selain kedua pertanyaan di atas, penulis juga mengajukan pertanyaan ke responden mengenai dua karya foto dari seniman fotografi fine art. Tujuannya untuk melihat apakah orang-orang bisa menjelaskan apa arti dari foto genre *fine art* atau tidak.



Gambar 3
Waves Meditation (Julian De Wilde)

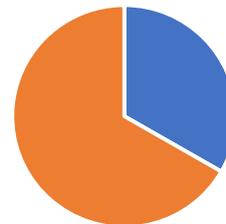


Gambar 4
Excess (David Lee Black)

Pada pertanyaan tersebut, penulis mengajukan pertanyaan mengenai kesan pertama responden dan pesan apa yang tersimpan dalam dua foto di atas. Tentu setiap orang memiliki imajinasinya sendiri saat menganalisis foto tersebut, dan kesan yang dirasakan setiap responden pastinya akan berbeda-beda maka

dari itu penulis memberikan 2 pilihan jawaban yang dapat dipilih responden.

Para responden diberi pertanyaan kesan pertama dari foto berjudul *Waves Meditation* karya Julian De Wilde. Terdapat 2 jawaban yang dapat dipilih para responden yaitu kesan menenangkan atau menyeramkan, 10 responden menjawab jika kesan pertama dari foto tersebut menyeramkan dan 6 lainnya menjawab kesan yang didapat adalah menenangkan. Untuk karya David Lee Black dengan judul *Excess*, 10 responden menjawab jika foto tersebut menjelaskan tentang perjuangan seorang ballerina dan 6 responden menjawab jika foto tersebut menjelaskan tentang seseorang yang merasa kesepian.



■ Menenangkan ■ Menyeramkan

Gambar 5
Grafik hasil jawaban responden



■ Perjuangan seorang ballerina ■ Kesepian

Gambar 6
Grafik hasil jawaban responden

Dari jawaban yang sudah didapat, penulis dapat menyimpulkan jika orang-orang memiliki pandangan yang berbeda saat melihat suatu karya. Memang tidak salah, karena keratifitas menjadi dasar dari fotografi seni. Bahkan ada beberapa fotografer yang tidak menjelaskan apa maksud dari karya fotonya. Fotografi seni sendiri mengandalkan kesan dan pengalaman emosi dari fotografer, maka tidak jarang kita temui karya fotografi seni memiliki cahaya yang redup dan warna cenderung hitam putih untuk menunjukkan emosi dan menimbulkan kesan dramatis.

Fotografer biasa menggunakan pencahayaan buatan daripada cahaya alami karna saat menggunakan cahaya buatan, fotografer lebih dapat berekspresi dalam foto tanpa harus terbatas oleh keadaan alam. Selain lebih menunjukkan kesan dramatis, foto hitam putih termasuk jenis foto yang tidak lekang oleh waktu. Elemen warna hitam putih terkadang lebih membekas di benak seseorang dibanding elemen warna yang mengganggu.

SIMPULAN

Fotografi adalah seni yang memiliki kelebihan diantara seni yang lain. Foto dapat membuat sesuatu yang awalnya biasa saja menjadi sebuah karya visual yang menarik. Sama seperti karya seni yang lain, fotografi juga mengusung beberapa aspek seperti aspek teknis, alat, serta ekspresi makna dan fungsi. Alat serta kemampuan fotografer dalam menguasai teknik foto cukup berpengaruh untuk menghasilkan sebuah karya foto yang indah serta memiliki makna.

Bagi beberapa orang karya foto dianggap biasa saja tetapi bagi seseorang yang mengerti seni akan memahami pesan didalam visual foto terutama dalam genre *fine art*. *Fine art* bukanlah foto yang muncul begitu saja dan dadakan tetapi *fine art* membutuhkan ide atau gagasan untuk produksi foto. Sebuah foto seni perlu melewati proses pengamatan empiric, komparasi, perenungan serta serangkaian pemikiran yang panjang lalu eksekusi.

Sebuah karya foto *fine art* memang tidak secara gamblang dalam menjelaskan makna yang ada didalam foto. Orang-orang

yang melihat karya *fine art* ditantang untuk menerjemahkan pesan visual nya dan setiap orang bebas untuk memiliki pandangannya tersendiri akan karya tersebut karena kreativitas sangat dibutuhkan dalam genre *fine art*. Kesan yang didapat oleh penglihat cukup berpengaruh dalam menentukan pesan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer, kesan yang dramatis tentu akan lebih menarik. Warna hitam putih dan pencahayaan yang gelap cenderung memberi kesan dramatis dan kekal karena pada warna hitam putih dapat lebih menyatu dengan gambar apapun dan tidak mengganggu elemen lain dari foto.

KEPUSTAKAAN

- Galer, Mark. 2006. *Essential Skills: Digital Photography in Available Light, Third Edition*. Amsterdam: Focal Press.
- Langford, Michael. 2008. *Langford's Advanced Photography, Seventh Edition*. Amsterdam: Focal Press.
- Nadhifah, Zalfa, Silvana Amanda A.T, and Ratih Candrastuti. 2021. "Charyfa Cakery Dalam Food Photography Sebagai Media Promosi Instagram." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media* 5(2):108–19.
- Wijaya, Taufan. 2018. *Literasi Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

